



## Meningkatkan Kreativitas Belajar pada Pembelajaran PAKBP dengan Model PBL Fase C Kelas V Sekolah Dasar Negeri 11 Paat Kecamatan Embaloh Hulu

Petronila Merlin \*

SD Negeri 11 Paat, Indonesia

Korespondensi Penulis: [petronilamerlin@gmail.com](mailto:petronilamerlin@gmail.com)\*

**Abstract.** This research aims to increase the learning creativity of class V students in the subject of Catholic Religious Education and Character (PAKBP) through the application of the Phase C Problem Based Learning (PBL) model. PBL was chosen because it encourages students to be more active in solving real problems, thinking critically, and develop creativity. This classroom action research was carried out at the Paat 11 State Elementary School, Embaloh Hulu District, with a focus on the material "The Holy Spirit Strengthens the Hearts of the Apostles". The research results show that the application of the Phase C PBL model can increase students' creativity in understanding and applying the values of Catholic teachings in everyday life. Apart from that, this method also succeeded in increasing learning motivation and student involvement in learning. Thus, PBL Phase C is effective in improving the quality of PAKBP learning and can be used as an alternative learning model to enrich student creativity.

**Keywords:** Creativity, Problem Based Learning (PBL), Catholic Religious Education

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) Fase C. PBL dipilih karena mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah nyata, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 11 Paat, Kecamatan Embaloh Hulu, dengan fokus pada materi "Roh Kudus Menguatkan Hati Para Rasul". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL Fase C dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, PBL Fase C efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAKBP dan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk memperkaya kreativitas siswa.

**Kata kunci:** Kreativitas, Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Katolik.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bersifat sepanjang hayat. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu sehingga mampu hidup mandiri dan berkontribusi positif bagi masyarakat (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Salah satu fokus Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi,

dan kolaborasi (*Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka: Belajar Lebih Luas, Lebih Dalam, Lebih Menyenangkan*).

Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Katolik adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran agama Katolik tidak hanya berfokus pada penghafalan dogma, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (*Pedoman Umum Pendidikan Agama Katolik*).

Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik seringkali masih berpusat pada guru dan lebih menekankan pada hafalan. Model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal. Selain itu, kurangnya kreativitas peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini tidak sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

**Dimensi kreatif** dalam *Profil Pelajar Pancasila* (P3) menekankan pentingnya kemampuan pelajar untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, dalam praktiknya, kreativitas belum sepenuhnya diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran yang lebih menekankan hafalan dan pemahaman teoritis seringkali menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna memahami sejauh mana kreativitas sudah dikembangkan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan aktivitas sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif untuk meningkatkan dimensi kreatif dalam pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil kreativitas belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran agama (Suryani (2021) "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik St. Yoseph Malang").

Penelitian tindakan kelas ini memiliki ruang lingkup yang spesifik, yakni pada siswa kelas V dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning atau PBL). Untuk peningkatan kreativitas belajar peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Katolik terkait materi yang telah ditentukan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 11 Paat Kecamatan Embaloh Hulu. Kelas ini dipilih karena melihat rendahnya kreatifitas peserta didik berdasarkan hasil

observasi awal. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 11 Paat Kecamatan Embaloh Hulu.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kreativitas belajar peserta didik kelas V dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Katolik terkait materi Hidup Bersama Yang Dijiwai Roh Kudus melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) Fase C?
2. Apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) Fase C dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi Roh Kudus Menguatkan Hati Para Rasul?

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Hasil Kreativitas Belajar**

Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016) menjelaskan bahwa rangkaian belajar mengajar dalam sekolah dilakukan secara aktif, mampu memotivasi siswa, dapat membuat siswa nyaman dalam belajar, juga menyediakan tempat mendukung, kreatif dan kemandirian siswa sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan perkembangan fisik secara psikologis siswa. Menurut (Cahyaningsih dan Ghufron, 2016:41-45) salah satu tujuan Pendidikan nasional pada Permendikbud adalah mewujudkan siswa menjadi kreatif.

Menurut (Al-Tabany, 2014) masalah yang sering terjadi pada Pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap siswa dalam berpikir kreatif. Meskipun kreatifitas siswa dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan, namun pada kenyataannya proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mengarahkan siswa untuk menghafal, sedangkan guru masih jarang mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif.

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada satuan pendidikan dan guru dalam menentukan cara terbaik untuk mendidik peserta didik, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, menekankan pada penguasaan kompetensi dasar, dan disesuaikan dengan kebutuhan

dan potensi setiap peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa (Rohmat, D. (2022)).

Pendidikan Agama Katolik Fase C dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar, khususnya kelas 5-6 Sekolah Dasar (SD). Fase C ini merupakan bagian dari struktur Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas, relevansi, dan pendekatan berbasis kompetensi. Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam konteks ini bertujuan untuk mengembangkan iman dan nilai-nilai moral siswa berdasarkan ajaran Gereja Katolik.

Pendidikan Agama Katolik Fase C dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas, di mana guru memiliki keleluasaan untuk mengadaptasi materi dan metode pengajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini juga mendukung keterlibatan keluarga dan komunitas gereja dalam proses pendidikan, sehingga terjadi sinergi antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan gereja (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021)).

Dimensi Kreatif pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen menghasilkan karya yang orisinal, menekankan kemampuan siswa untuk berpikir secara inovatif dan menghasilkan ide-ide baru yang berbeda dari yang sudah ada. Elemen ini mendorong siswa untuk tidak hanya meniru atau mengulang apa yang sudah ada, tetapi untuk menciptakan sesuatu yang unik dan otentik yang dapat memberikan solusi baru atau nilai tambah dalam berbagai konteks.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara yang tidak biasa untuk menghasilkan ide atau produk baru yang bernilai. Dimensi kreatif ini mencakup kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara inovatif dalam menyelesaikan masalah, mengekspresikan diri mereka melalui seni atau media lain, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Pratiwi, R., & Sari, N. M. (2022))

## **Problem Based Learning (PBL)**

### **Pengertian Problem Based Learning**

Problem Based Learning adalah suatu metode intruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi (pemecahannya). Masalah dikaitkan dengan keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk berpikir kritis analisis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Proses

pembelajaran Problem Based Learning ini menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan konsep yang esensial.

Landasan teori Problem Based Learning adalah kolaboratif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimiliki. Problem Based Learning memiliki gagasan pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada permasalahan otentik. Menurut KOLB (1976), pembelajaran akan efektif apabila dimulai dengan pengalaman yang kongkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar pembelajaran.

Aspek penting dalam Problem Based Learning adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan permasalahan akan menentukan arah pembelajaran kelompok. Dengan tumpuan permasalahan, siswa didorong untuk mencari informasi untuk memecahkan permasalahan serta kecenderungan eksplorasi yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut dapat merupakan pembelajaran seumur hidup, karena keterampilan dapat di transfer ke sejumlah topik pembelajaran lainnya. Dengan Problem Based Learning yang memfokuskan pada permasalahan yang mampu membangkitkan pengalaman pembelajaran maka siswa dapat mencapai pembelajaran yang diinginkan.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning**

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar dengan cara memecahkan masalah-masalah nyata. Seperti metode pembelajaran lainnya, PBL memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dan institusi pendidikan dalam penerapannya. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran Problem Based Learning:

#### **Kelebihan Model Problem Based Learning**

PBL mendorong siswa untuk menganalisis situasi, mencari solusi, dan mengevaluasi alternatif. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang sangat penting dalam pemecahan masalah. Karena PBL berbasis masalah, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan strategi

pemecahan masalah. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan situasi yang kompleks di dunia nyata.

PBL memberikan masalah yang relevan dan menantang, yang biasanya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa lebih terlibat karena mereka merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah penting dan bermanfaat untuk kehidupan mereka. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri dengan mencari informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Ini mengajarkan mereka tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

PBL sering kali dilakukan dalam kelompok kecil, yang memerlukan kerja sama, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif di antara anggota kelompok. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam situasi nyata, pengetahuan yang diperoleh melalui PBL cenderung lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional.

PBL mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, yang membuat siswa dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dan bagaimana teori diterapkan dalam situasi nyata (Trianto. (2009)).

### **Kekurangan Model Problem Based Learning**

PBL sering kali memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional karena siswa perlu mengidentifikasi masalah, melakukan penelitian, dan menemukan solusi. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam kurikulum yang padat. PBL membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti akses ke bahan referensi, teknologi, dan waktu guru untuk membimbing siswa. Keterbatasan sumber daya ini bisa menjadi kendala bagi beberapa institusi pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam PBL, yang memerlukan persiapan yang lebih matang dan pengelolaan kelas yang lebih dinamis. Guru perlu memfasilitasi diskusi, memberikan arahan, dan menilai proses serta hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan atau kurang nyaman dengan model pembelajaran yang kurang terstruktur ini, terutama mereka yang terbiasa dengan pembelajaran pasif dan instruksi langsung dari guru. Dalam kelompok, ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin mendominasi diskusi atau kontribusi, sementara yang lain lebih pasif. Ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam partisipasi dan kontribusi belajar.

Menilai hasil dari PBL bisa lebih sulit karena hasilnya mungkin tidak sejelas ujian tertulis atau tugas konvensional. Evaluasi harus mencakup proses berpikir, kontribusi

kelompok, dan hasil akhir, yang membutuhkan alat penilaian yang lebih kompleks. Guru harus memiliki keterampilan dalam manajemen kelas, fasilitasi diskusi, dan pengetahuan tentang berbagai metode penilaian. Ini mungkin memerlukan pelatihan tambahan bagi guru (Trianto, (2009)).

### **Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)**

- 1. Orientasi terhadap Masalah:** Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah kompleks yang akan menjadi fokus pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu siswa dan menjelaskan konteks serta relevansi masalah.
- 2. Pengorganisasian Belajar:** Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi kolaborasi, di mana mereka mengidentifikasi informasi yang perlu dipelajari dan merencanakan strategi belajar serta tugas masing-masing.
- 3. Penyelidikan Mandiri:** Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi relevan dengan masalah, belajar menilai kredibilitas sumber informasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah.
- 4. Pengembangan dan Presentasi Solusi:** Setelah mengumpulkan dan menganalisis informasi, kelompok siswa mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil temuan kepada kelas, melatih keterampilan komunikasi dan mendapatkan umpan balik.
- 5. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah:** Pada tahap akhir, siswa dan guru merefleksikan proses yang telah dilakukan, menganalisis strategi, efektivitas solusi, dan hasil yang diperoleh, untuk memahami kekuatan dan kelemahan proses, serta mengembangkan keterampilan reflektif dan penilaian diri.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui pendekatan reflektif dan iteratif. PTK melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil kreativitas belajar siswa. Pembelajaran dengan Model Problem-Based Learning (PBL) yang akan diterapkan pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 11 Paat Kecamatan Embaloh Hulu.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

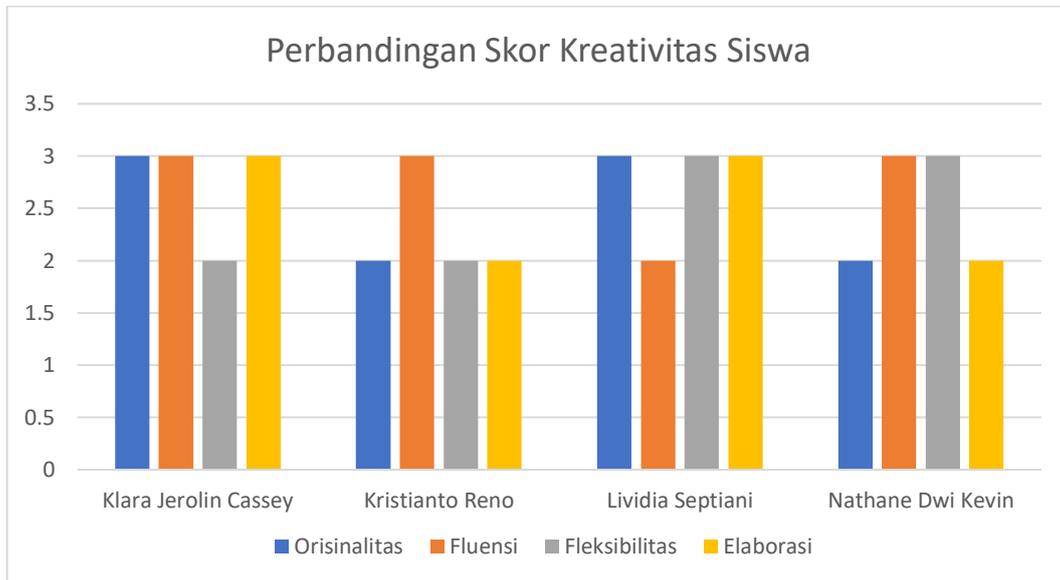
#### **Hasil Penelitian**

#### **Peningkatan Hasil Kreativitas Belajar Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus 1, dilakukan observasi awal terhadap pemahaman siswa kelas V mengenai materi "Roh Kudus Menguatkan Hati Para Rasul," yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman terbatas dan partisipasi rendah dalam diskusi.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan model PBL melalui pemberian masalah relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, di mana mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mampu berpikir kritis.

**Grafik 1 Siklus I**



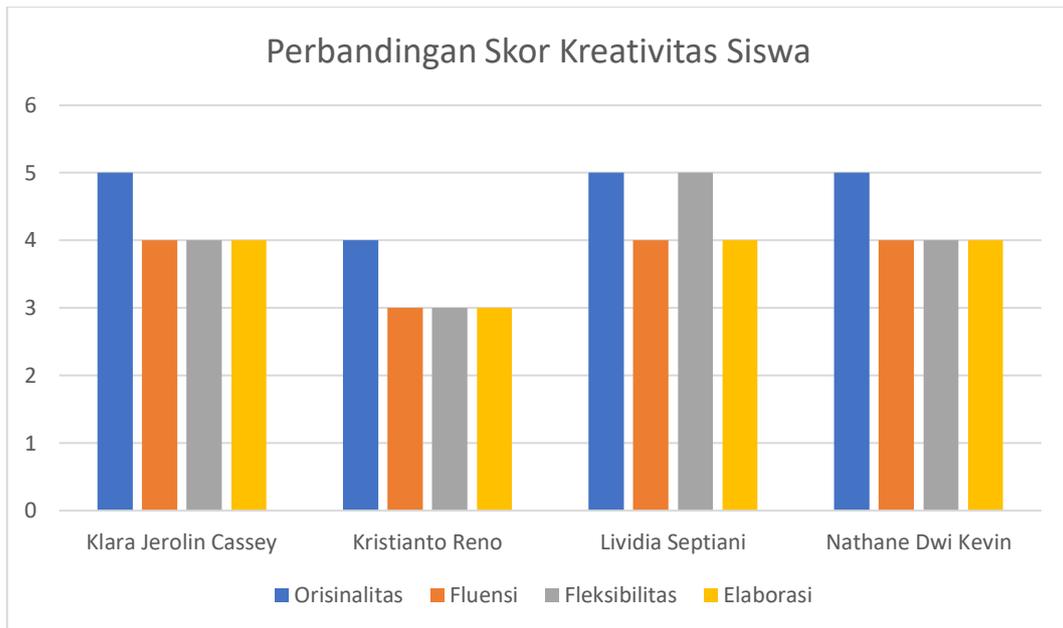
Dari grafik yang disajikan, kita dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai tingkat kreativitas siswa:

Secara umum, siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang cukup baik, terutama pada aspek orisinalitas dan elaborasi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu menghasilkan ide-ide baru dan mengembangkannya.

### **Peningkatan Hasil Kreativitas Belajar Siklus II**

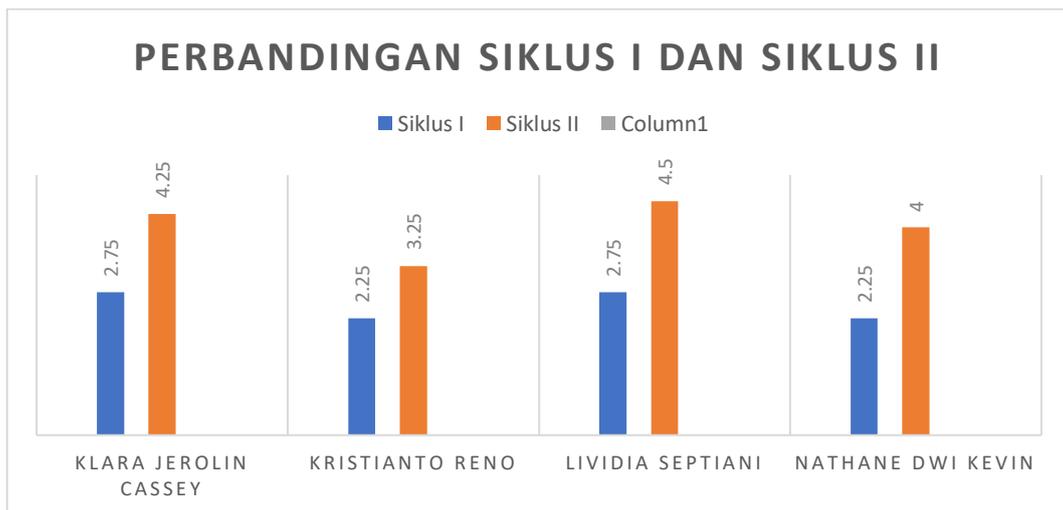
Ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan, sehingga rencana bimbingan intensif dan variasi soal disiapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 kembali menerapkan PBL dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mendorong keterlibatan aktif siswa.

**Grafik 2 Siklus II**



Pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik, dimana peserta didik berhasil mencapai nilai rata-rata 4 dari maksimum nilai 5 untuk kreativitas belajar. Secara umum, siswa menunjukkan perkembangan yang baik dalam kreativitas, terutama dalam aspek orisinalitas dan fleksibilitas. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan selama siklus II telah membuahkan hasil yang positif.

**Garifk 3**



Grafik 4.3 menjelaskan bahwa, semua siswa mengalami peningkatan yang positif dari Siklus 1 ke Siklus 2 dalam hal kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan, seperti *Problem Based Learning* (PBL), memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan kreativitas siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada tema “Roh Kudus Menguatkan Hati Para Rasul” pada kelas V fase C di Sekolah Dasar Negeri 11 Paat Kecamatan Embaloh Hulu. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kreativitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, jumlah nilai rata-rata kreativitas belajar peserta didik 2,5 dari 4 peserta didik. Di siklus 2 nilai rata-rata kreativitas belajar peserta didik meningkat menjadi 4,0. Ini menunjukkan bahwa metode PBL menunjukkan hasil yang lebih baik. Dari hasil perbandingan antara kedua siklus ini, terlihat jelas bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada tema “Roh Kudus Menguatkan Hati Para rasul” berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan antara siklus I dan siklus II.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Metode PBL efektif dalam merangsang kreativitas siswa karena mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa terbiasa berpikir *out-of-the-box*, mengembangkan ide-ide baru, serta melihat suatu masalah dari berbagai perspektif yang berbeda.

Proses pembelajaran menggunakan metode PBL menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Siswa dilatih untuk menganalisis masalah, menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata, dan merumuskan pendapat mereka sendiri. Hal ini berdampak pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti.

Metode PBL menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang dimulai dengan permasalahan nyata membuat siswa lebih antusias untuk mencari solusi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari.

Melalui metode PBL, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. PBL memungkinkan siswa untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kejujuran dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yaitu membentuk karakter siswa yang religius dan bermoral.

Secara keseluruhan, metode Problem-Based Learning terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Siswa menjadi lebih kreatif, kritis, dan reflektif, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Pertama, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang baik dalam mengarahkan siswa selama proses pemecahan masalah dan diskusi kelompok dengan materi dan sumber belajar yang digunakan dalam PBL dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan studi kasus, cerita, atau situasi nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti akan membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami konteks pembelajaran.

Kedua, lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran berbasis PBL. Guru dapat mengatur ruang kelas agar lebih interaktif dan menyediakan media pembelajaran yang variatif, seperti gambar, video, atau simulasi, sehingga dapat merangsang kreativitas siswa lebih maksimal.

Ketiga, guru sebaiknya menggunakan metode asesmen yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menilai kreativitas dan proses berpikir siswa. Asesmen otentik seperti proyek, presentasi, atau produk kreatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengembangkan ide-ide inovatif berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Untuk mencapai hasil yang optimal, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah, sementara sekolah dapat memberikan fasilitas yang mendukung penerapan metode PBL secara efektif. Dengan kolaborasi ini, penerapan nilai-nilai agama Katolik dan budi pekerti dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan siswa.

Dengan demikian, diharapkan penerapan metode Problem-Based Learning dapat semakin optimal dan mampu memberikan dampak positif terhadap kreativitas belajar siswa

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang kreatif, kritis, serta memiliki moral dan nilai-nilai religius yang kuat.

## REFERENSI

- Ananda, R., Nurpadila, N., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6638-6646.
- Jurnal Ilmu Pendidikan. (2017). "Pembelajaran Kolaboratif dan Peningkatan Kreativitas Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 145-158
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). "Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Kreativitas Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 175-189.
- Jurnal Pendidikan Indonesia. (2019). "Kebebasan Berpikir sebagai Kunci Pengembangan Kreativitas Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(4), 234-248.
- Jurnal Psikologi Pendidikan. (2018). "Lingkungan Belajar dan Kreativitas Siswa: Sebuah Studi Empiris". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 98-112.
- Jurnal Teknologi Pendidikan. (2021). "Integrasi Seni dan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 33(1), 57-69.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). "Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Satuan Pendidikan". Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyani, A., & Suryani, T. (2022). "Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Kompetensi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 78-85.
- Pratiwi, R., & Sari, N. M. (2022). "Implementasi Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 54-67.
- Rohmat, D. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar dan Menengah". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123-130.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suhartono, H. (2021). Pendidikan Kreatif dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 203-215.
- Susanto, H. (2021). "Tujuan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Nasional". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 45-53.

- Tambunan, P. K., Pertiwi, C., Wicaksono, R. S., Wahyudi, D., & Simamora, V. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Penabur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 205-214.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudi, R. (2021). "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 33(4), 201-210.